

EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT)* TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU SISWA KELAS VIII SMPN 22 KOTA JAMBI

Lidia ¹⁾, Prof. Dr. Drs. Rahmat Murbojono, M.Pd ²⁾, Ahmad Nasori, S.Pd., M.Pd, S.Pd, M.Pd ³⁾

¹⁾Alumni Prodi Pendidikan Ekonomi Jurusan PIPS FKIP Universitas Jambi

Email:

²⁾Pembimbing Utama, Dosen Pendidikan Ekonomi Jurusan PIPS FKIP Universitas Jambi

³⁾Pembimbing Pendamping, Dosen Pendidikan Ekonomi Jurusan PIPS FKIP Universitas Jambi

ABSTRAK

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. salah satu masalah dalam pembelajaran disekolah adalah rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini diketahui dari data awal nilai ulangan harian siswa yang masih ada dibawah KKM. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan. *Numbered Head Together (NHT)* sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok. Model NHT digunakan untuk materi pelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep yang mendalam.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Perbedaan hasil belajar yang dicapai antara siswa dalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMPN 22 Kota Jambi

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (quasi eksperimental) dengan bentuk desain *nonequivalent control group design* yang dilakukan di SMPN 22 Kota Jambi Kelas VIII semester 1 tahun ajaran 2017-2018 pada tanggal 1 agustus s/d 20 september 2017.

Hasil penelitian menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen (84,13) lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa kelas kontrol (70,40) artinya terdapat perbedaan hasil belajar yang dicapai antara siswa dalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dengan Pembelajaran Konvensional terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMPN 22 Kota Jambi.

Kesimpulannya, pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam mata pelajaran IPS terpadu siswa kelas VIII di SMPN 22 Kota Jambi mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka disarankan kepada guru untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal. Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan kiranya untuk perlu diteliti pada pokok bahasan yang lain dan dalam variabel yang berbeda.

Kata Kunci: pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*, Hasil belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian (Zulyadaini, 2016:153). Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan terutama ditentukan oleh proses pembelajaran yang dialami siswa. Dengan proses pembelajaran diharapkan adanya peningkatan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Kegiatan utama dalam proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan pembelajaran. Siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran diharapkan mengalami perubahan baik dalam bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap sesuai dengan pendapat Darmawan dan Permasih (2011:125) mengatakan "belajar merupakan aktivitas yang di sengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri". Dalam proses belajar-mengajar guru akan menghadapi siswa yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga guru tidak akan lepas dengan masalah hasil belajar.

Slameto (2013:64) menyatakan Keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah tergantung kepada beberapa aspek yaitu kurikulum, sarana dan prasarana, guru, siswa, dan model. Aspek yang dominan dalam proses belajar mengajar adalah guru dan siswa. Kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dalam hubungannya dengan pendidikan disebut kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai motivator dan fasilitator sedangkan siswa sebagai penerima informasi yang diharapkan dapat lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk menciptakan suasana belajar siswa aktif, maka diperlukan pemilihan model pembelajaran yang tepat agar keaktifan siswa dapat terjadi.

Model pembelajaran sangat diperlukan oleh guru sesuai dengan tujuan yang dicapai setelah pengajaran berakhir. sesuai dengan pendapat Sumatri yang mengatakan "untuk mengatasi berbagai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran, tentu diperlukan model-model pembelajaran yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar siswa". (Sumatri, 2015:39).

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran (Sudjana, 2014:22). Hasil belajar terdiri dari tiga aspek meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar kognitif merupakan tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Hasil belajar aspek afektif lebih berorientasi pada pembentukan sikap melalui proses pembelajaran. Sedangkan hasil belajar psikomotor berkaitan dengan hasil kemampuan fisik siswa.

Observasi awal di SMP Negeri 22 Kota Jambi tahun pelajaran 2017/2018 yaitu kelas VIII diperoleh data yang menunjukkan masih banyak nilai IPS terpadu siswa kurang dari ketuntasan. Hal ini dibuktikan dengan IPS terpadu nilai ulangan harian siswa kelas VIII banyak di bawah standar ketuntasan yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Untuk lebih jelasnya berikut ini tabel ketuntasan siswa:

Tabel 1.1 Nilai Ulangan Harian Pelajaran IPS Terpadu

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata	KKM
1.	VIIIA	27	70	75
2.	VIIIB	30	71	75
3.	VIIIC	30	73	75
4.	VIIID	31	69	75
5.	VIIIE	30	73	75
6.	VIIIF	30	70	75
7.	VIIIG	31	73	75

Sumber: Dokumentasi nilai ulangan harian guru mapel IPS Terpadu SMPN 22 Kota Jambi

Nilai persentase berdasarkan tabel 1.1 di atas belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditargetkan minimal 90% dari siswa per kelas sedangkan kenyataannya siswa yang mencapai VIIA (44%), VIIIB (27%), VIIIC (43%), VIIID (16%), VIIIE (40%), VIIIF (19%), dan VIIIG (43%). Atau kisaran ketuntasan dari semua kelas yaitu berkisar 16 % sampai 44% per kelasnya. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya siswa yang masih belum tuntas dalam belajarnya, disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor utama yaitu cara mengajar guru di kelas masih tetap menggunakan cara lama, yaitu menggunakan model konvensional. Guru sangat aktif dan siswa menjadi pasif dan tidak kreatif. Guru hanya menjalankan tugasnya sebagai pengajar yang merupakan sumber informasi satu-satunya bukan sebagai fasilitator belajar.

Pembelajaran seperti ini berpusat pada guru yaitu dengan memadukan metode ceramah, tanya jawab, dan tanpa ada variasi lain pada tiap kali mengajar. Siswa sebagai penerima dan pelaksanaan tugas dari guru yang merasa kurang termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran IPS Terpadu. Apabila guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami siswa hanya diam dan tidak mau bertanya. Maka dibutuhkan pengembangan model pembelajaran guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat meningkatkan peran aktif siswa dan meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS terpadu.

Cara untuk mengatasi kondisi di atas, salah satu solusinya adalah model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran kooperatif. Menurut Khalifatul (2013:19) "*cooperative learning* adalah pembelajaran yang menekankan pada proses kerja sama dalam suatu kelompok untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas.

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Penerapan model pembelajaran kooperatif akan menambah pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, melibatkan siswa, meningkatkan aktifitas dan kerja sama siswa. Menurut Trianto (2007:49) Pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai macam pendekatan diantaranya yaitu *Student Team Achivement Division (STAD)*, *Jigsaw*, Investigasi kelompok (*Team Games Tournament* atau TGT), Pendekatan struktural yang terbagi dalam dua macam yaitu *Think Pair Share* dan

Numbered Head Together (NHT).

Numbered Heads Together atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Menurut Trianto (2007:62) NHT (*Numbered Heads Together*) pertama kali dikembangkan oleh Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Meskipun memiliki banyak persamaan dengan pendekatan yang lain, namun pendekatan ini memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. (Thobroni,2016:244)

Numbered Head Together (NHT) sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok. Model NHT digunakan untuk materi pelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep yang mendalam, sehingga sangat tepat digunakan dalam mata pelajaran IPS Terpadu khususnya pokok bahasan kondisi fisik wilayah Indonesia karena didalamnya dibutuhkan pemahaman konsep-konsep yang mendalam. Adapun ciri khas dari *Numbered Head Together* adalah guru hanya menunjuk seseorang siswa tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya masing-masing. Melalui model pembelajaran seperti ini siswa dituntut untuk terlibat secara maksimal, sehingga tidak hanya bergantung dari teman sekelompoknya serta siswa diberi kesempatan untuk memberikan ide-ide dan menerima pendapat anggota lain untuk menentukan jawaban yang paling tepat mengenai materi letak wilayah Indonesia. Meskipun dalam model NHT siswa lebih aktif, namun guru tetap mengawasi kelas untuk memberikan semangat dorongan belajar dan memberikan bimbingan secara individu atau kelompok.

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa NHT menunjukkan hasil yang signifikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Muslimin dan Fauziq (2014), menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-c SMP Negeri 3 Polopo Islamiyah Sumpiuh pada mata pelajaran matematika serta penelitian Firdaus (2016) yang meneliti tentang efektivitas latihan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran Matematika materi matrik di SMA Negeri 2 Watampone menunjukkan bahwa kegiatan siswa selama proses belajar mengajar efektif, keterampilan guru dalam mengelola pelajaran tergolong dalam kategori baik, hasil belajar telah mencapai kelengkapan pembelajaran.

. Berdasarkan latar belakang di atas dan diperkuat dengan penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian **“Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMPN 22 Kota Jambi”**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Menurut Sugiyono (2013:77) bentuk desain eksperimen ini merupakan pengembangan dari true experimental design yang sulit dilaksanakan. Dalam hal ini, peneliti harus memakai desain yang dapat memberikan pengendalian sebanyak mungkin dalam situasi yang ada. Oleh karena itu penelitian *quasi experiment* ini dianggap tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya Sugiyono menambahkan dalam bukunya (2013:77) desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain ini digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian.

Adapun bentuk desain *quasi experiment* yang digunakan, yaitu *nonequivalent control group*. Pada desain ini pengambilan kelompok eksperimen maupun kontrol tidak sepenuhnya dilakukan secara *random* penuh, karena menggunakan teknik *sampling*, teknik ini dimaksudkan untuk hanya

pemilihan mana yang menjadi kelompok eksperimen dan kontrol. Hal ini dikarenakan tidak mungkin melakukan pengacakan secara penuh dengan susunan kelas yang ditetapkan oleh pihak sekolah.

Tabel 3.1. Rancangan Penelitian *Nonequivalent Control Group*

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Posttest
A. (kel. Eksperimen)	0 ₁	X ₁	0 ₂
B. (kel. Kontrol)	0 ₃		0 ₄

(Sumber : Sugiyono,2013)

Keterangan:

A : Kelas yang terpilih sebagai kelompok eksperimen

B : Kelas yang terpilih sebagai kelompok kontrol

0₁ dan 0₃: Observasi kedua kelompok dengan pretest

0₂ :Hasil belajar kelompok eksperimen dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads together* (NHT)

0₄ : Hasil belajar kelompok kontrol dengan pembelajaran konvensional

X₁ : menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads together*

Dalam desain ini kedua kelompok diberi tes awal (pre-test) dengan tes yang sama. Kemudian kelompok A sebagai kelompok eksperimen/Coba diberikan perlakuan khusus, sedangkan kelompok B diberi perlakuan seperti biasa. Pada kedua kelompok dilakukan pertemuan sebanyak 10 kali pertemuan. Setelah perlakuan kedua kelompok diberi tes yang sama sebagai tes akhir (post-test). Setelah itu variabel terikat kedua kelompok tersebut diukur. Kemudian skor perbedaan rata-rata ini dibandingkan guna memastikan perlakuan eksperimen yang lebih besar dari pada kelompok kontrol.

3.1. Subjek Penelitian

Kelas yang menjadi subjek penelitian ini yaitu kelas VIIIE dan VIIIG. Pengambilan kelas yang menjadi subjek penelitian ini ditentukan dengan melihat kelas yang memiliki karakteristik dan kemampuan yang sama atau homogen. Untuk melihat apakah kedua kelas memiliki kemampuan yang sama terhadap materi yang diajarkan, maka terlebih dahulu dilakukan *pre-test*.

Sebelumnya jumlah kelas dan siswa dan jumlah siswa kelas VIII di SMPN 22 Kota Jambi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.2 Populasi Penelitian Kelas VIII SMP Negeri 22 Kota Jambi

No	Kelas	Jumlah
1	VIIIA	27
2	VIIIB	30
3	VIIIC	30
4	VIIID	31
5	VIIIE	30
6	VIIIF	31
7	VIIIG	30

(Sumber: Arsip Tata Usaha SMP N 22 Kota Jambi)

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di semester ganjil pada tahun ajaran 2017/2018, pada Tanggal 01 Agustus s/d 20 September 2017 Dan tempat pelaksanaan penelitian ini yaitu di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 22 Kota Jambi yang tepatnya dilaksanakan pada kelas VIII yang beralamat di JL.MH.Thaib Fahrudin Simpang Rimbo Kenali Besar Kec.Kota Baru.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dikembangkan sesuai dengan objek penelitian yang diukur atau diteliti. Instrumen penelitian yaitu tes. Instrumen tes digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif, Karena dalam penelitian ini yang diukur adalah dari segi kognitif dan kegiatannya maka penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa tes. Tes yang terdiri dari *pre-test* dan *pos-test* akan digunakan kedalam kedua kelompok penelitian.

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini meliputi beberapa langkah – langkah berikut ini:

a. Tahap persiapan

1. menentukan jadwal kegiatan penelitian.
Jadwal penelitian diselenggarakan pada tahun ajaran 2017/2018.
2. Menyusun rencana pembelajaran.
Rencana pembelajaran disusun sebelum melakukan penelitian.
3. Menentukan subjek penelitian
Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah dua kelas yang memiliki homogenitas yang cukup untuk melakukan penelitian eksperimen. Selain memiliki jumlah siswa yang sama, juga rata-rata kelas yang tidak jauh berbeda.
4. Mempersiapkan alat penilaian otentik
Alat penilaian yang dimaksud adalah berupa penilaian terhadap soal, seperti validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal, dan daya beda soal sehingga hasilnya dapat dianalisis dan lebih menyakinkan.

b. Tahap pelaksanaan

Materi pelajaran yang diberikan pada kedua kelas berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Kedua kelas diberikan materi pelajaran yang sama dengan pembelajaran yang berbeda.

c. Tahap perlakuan

Penelitian mengajar dikelas eksperimen dan kelas kontrol dengan materi yang sama tetapi sistem pembelajaran yang digunakan berbeda dimana, kelas eksperimen menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads together* sedangkan kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

d. Tahap akhir

Pada tahap akhir siswa diberikan tes akhir berupa soal *post-test* setelah diberi perlakuan, dan dilakukan observasi pada siswa kelas eksperimen untuk mengetahui komparasi efektifitas pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads together* dengan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian dilakukan uji ketuntasan.

3.6 Teknik pengumpulan data

Untuk melihat hasil belajar siswa, teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes. Data pengukuran perilaku dengan tes dikumpulkan sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) eksperimen selesai Mulyantiningsih (2014:67).

3.7 Uji Instrumen Penelitian.

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk melihat apakah instrumen yang digunakan valid atau tidak valid. “valid sendiri berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2013:121)”.

Validitas yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu isi dan validitas item. Menurut sugiyono (2013:125) untuk menguji validitas isi dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment*

experts). Kemudian untuk menguji validitas item digunakan rumus *product moment* dengan angka kasar (Arikunto, 2015:87) . Rumus tersebut sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

R_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan

N = jumlah data

X^2 = kuadrat dari x

Y^2 = kuadrat dari y

3.7.2 Uji Reliabelitas

Metode yang digunakan dalam uji reliabelitas instrumen penelitian tes yaitu dengan menggunakan rumus K-R. 21 sebagaimana yang terdapat dalam arikunto (2015:115) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas tes secara keseluruhan

p : proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q : proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q = 1 - p$)

$\sum pq$: jumlah hasil pekalian antara p dan q

n : banyak item

S : standar deviasi dari tes (standar deviasi dari akar varians)

3.7.3 Daya Pembeda

Analisis daya pembeda soal menurut Arikunto (2015:226) adalah “kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah)”. Suatu soal yang baik adalah soal yang dapat dijawab benar oleh siswa-siswa yang pandai saja. Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks deskriminasi. Rumus yang digunakan untuk analisis daya pembeda suatu tes yaitu :

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

J = jumlah peserta tes

J_A = banyaknya peserta kelompok atas

J_B = banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B_B = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

P_A = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

P_B = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Tabel 3.7 Klasifikasi daya pembeda soal

No	Daya Beda	Klasifikasi
1	$D < 0,00$	Jelek sekali
2	$0,00 - 0,20$	Jelek
3	$0,21 - 0,40$	Cukup
4	$0,41 - 0,70$	Baik
5	$0,71 - 1,00$	Baik sekali

Sumber: arikunto (2015:232)

3.7.4 Taraf Kesukaran

Taraf kesukaran digunakan untuk mengukur apakah soal tersebut termasuk sukar atau mudah. Karena soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar (Arikunto, 2015:222).

Untuk mengukur taraf kesukaran soal dapat digunakan rumus berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Tabe 3.8 klasifikasi indeks kesukaran soal

No	Indeks kesukaran	Klasifikasi
1	$0,00 - 0,30$	Sukar
2	$0,31 - 0,70$	Sedang
3	$0,71 - 1,00$	Mudah

Sumber: arikunto (2015:225)

3.8 Uji prasyarat Analisis

3.8.1 Uji homogenitas

Uji homogenitas adalah uji yang digunakan untuk melihat apakah data yang diteliti homogen atau tidak. Dalam penelitian ini uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Selanjutnya harga F_{hitung} dibandingkan dengan harga F_{tabel} . Sebelum harga F_{tabel} diketahui maka perlu ditentukan terlebih dahulu nilai dk pembilang dan dk penyebut. Menurut

Riduwan (2013:120) dk pembilang dan penyebut dapat ditentukan dengan rumus = $n - 1$. Setelah dilihat pada tabel f pada taraf signifikan homogen.

3.8.2 Uji normalitas

Uji normalitas sangat berguna untuk menentukan apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan uji Lilliefors (L) dan persyaratan normal atau tidak ialah $L_0 < L_{tabel}$ (Neolaka, 2014:79). Adapun langkah – langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Urutkan data sampel dari kecil ke besar dan tentukan frekuensi tiap-tiap data
Tentukan nilai z dari tiap datanya
2. Tentukan besar peluang untuk masing-masing nilai z berdasarkan tabel z dan sebut dengan f (z)
3. Hitung frekuensi relatif dari masing-masing nilai z dan sebut dengan S(z)
4. Tentukan nilai $L_0 = F(z) - S(z)$ dan bandingkan dengan nilai L_{tabel} Lilliefors.
5. Apabila $L_0 < L_{tabel}$ maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

3.9 Uji hipotesis

Analisis data penelitian eksperimen selalu dilakukan dengan uji beda. Apabila kelompok yang dibandingkan hanya terdiri dari dua kelompok, maka teknik analisis data yang digunakan adalah t-tes (Mulyatiningsih, 2014:95). Dalam penelitian ini analisis data menggunakan t-tes *separated varian*, dengan rumus berikut sebagaimana terdapat dalam sugiyono (2013:197) :

$$t = \frac{\overline{X_1^2} - \overline{X_2^2}}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

- X_1 = Rata-rata hasil belajar kelas kontrol
- X_2 = Rata-rata hasil belajar kelas eksperimen
- S_1^2 = Varian hasil belajar kelas kontrol
- S_2^2 = Varian hasil belajar kelas eksperimen
- n_1 = Jumlah sampel kelas kontrol
- n_2 = Jumlah sampel kelas eksperimen

Kriteria pengujiannya adalah jika t hitung > t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan jika t hitung < t tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

HASIL PENELITIAN

pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* mempunyai efektivitas yang tinggi terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS terpadu kelas VIII SMPN 22 Kota Jambi.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan uji t-tes *separated varian*. Dari hasil perhitungan diketahui nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($6,15 > 2,002$) sedangkan kriteria pengujiannya adalah apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak dan begitu sebaliknya. Artinya dengan H_0 maka H_a dapat diterima dengan dukungan oleh data, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dengan pembelajaran konvensional.

KESIMPULAN

dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS terpadu kelas VIII SMPN 22 Kota Jambi

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyarankan hal sebagai berikut :

1. Kepada guru, terutama guru pelajaran IPS terpadu ada baiknya dalam melaksanakan pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran yang bervariasi yang mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, salah satunya dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini sehingga tidak terpacu dengan gaya menjelaskan, berceramah dan membaca buku yang memungkinkan siswa cepat bosan dan kurang bersemangat dalam kegiatan belajar, apalagi mata pelajaran IPS terpadu yang secara umum berupa hapalan , peluang keobsananya lebih tinggi. Banyak cara sederhana yang digunakan dalam meningkatkan hasil belajar salah satunya yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).
2. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi telaah untuk pemilihan model pembelajaran dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah.